

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru dalam Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan salah satu figur yang mempunyai amanat paling agung dan berat tanggung jawabnya. Eksistensi guru terhadap dekadensi moral sangat krusial sekali karena baik buruknya nilai moral suatu bangsa ini terletak pada pundak guru maka dari itu guru adalah sebuah title terhormat dan beliau seorang pembawa misi mulia bagi kehidupan ini.¹

Menurut Noor Jamaludin, guru adalah pendidik yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepala anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.²

Menurut Muhaimin, “guru artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.”³ Guru pada dasarnya adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik. Abudin

¹ Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung Alfabeta, 2014), hlm. 52

² Herman Zaini dan Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Press, 2014), hlm. 54.

³ *Ibid.*, hlm. 51.

Nata mengemukakan ”bahwa guru berasal dari bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar”.

Menurut Sudirman AM, peranan guru adalah:⁴

- a. Informator, pelaksana cara mengajar informatif
- b. Organisator, pengelola kegiatan akademik
- c. Motivator, meningkatkan kegiatan dan pengembangan kegiatan belajar siswa
- d. Pengasuh/direktur, membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan
- e. Inisiator, pencetus ide dalam proses belajar mengajar
- f. Transmitter, penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan
- g. Fasilitator, memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar
- h. Mediator, penengah dalam kegiatan belajar mengajar
- i. Evaluator, menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku

Peran guru sebagai pendidik, professional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Dalam masyarakat orang masih beranggapan bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja bahkan dalam arti luas menurut Adam dan Dickey bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas meliputi:⁵

- a. Guru sebagai pengajar
- b. Guru sebagai pembimbing
- c. Guru sebagai ilmuan dan guru sebagai pribadi.

⁴ Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 45-46.

⁵ *Ibid*, hlm. 15-16.

Menurut E. Mulyasa peran guru itu sesungguhnya sangat luas meliputi:

- a. Guru sebagai Fasilitator
Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada siswa.
- b. Guru sebagai Motivator
Banyak siswa kurang bernaflu untuk belajar terutama pada mata pelajaran matematika maka dari itu guru harus mempunyai bentuk motivasi karena itulah faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Guru sebagai Pemacu
Guru harus berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh siswa agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.
- d. Guru sebagai pemberi inspirasi
Guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi kepada siswa sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan dan ide-ide baru.⁶

Akmal Hawi mengemukakan peran guru PAI adalah bagaimana guru mampu memasukkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam setiap proses pembelajaran. Di samping itu peran guru PAI yang utama adalah membentuk akhlak yang mulia dalam diri setia siswa sehingga bisa diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷

S. Nasution mengemukakan sebagaimana diuraikan Ahmad Barizi peran guru PAI adalah:

- a. Guru PAI berperan sebagai orang yang mengomunikasikan pengetahuan.
Konsekuensinya adalah seorang guru tidak boleh berhenti belajar karena pengetahuannya akan diberikan kepada siswanya.

⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 67.

⁷ Akmal Hawi, *Op. Cit*, hlm. 59.

b. Guru sebagai model berkaitan dengan bidang studi yang diajarkannya.

Hal ini khususnya bidang studi agama. Guru yang bersangkutan disarankan mampu memperlihatkan keindahan akhlak dan iman.

c. Guru harus menampakkan model sebagai pribadi yang berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, penuh idealisme dan luas dedikasi.⁸

Dapat disimpulkan peran guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter serta perilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

2. Syarat-Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama merupakan figur dari seorang pemimpin yang setiap perbuatannya akan menjadi panutan bagi peserta didik. Sehingga guru agama harus dapat menjaga kewibawaan agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang menghilangkan kepercayaan yang telah diberikan masyarakat kepada guru pendidikan agama Islam.

Banyak para ahli pendidikan yang memberi batasan sebagai calon seorang pendidik khususnya dalam lembaga pendidikan formal, seperti yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat, dkk. diantaranya:

⁸ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru-Guru Unggul*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009), hlm. 143-144.

a. Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak untuk tidak bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun jika dirinya tidak bertakwa kepada Allah. Oleh sebab itu seorang guru agama harus menjadi teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu sejauh mana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik bagi peserta didik, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik menjadi generasi penerus agama dan bangsa yang baik.

b. Berilmu

Ijazah bukanlah semata-mata secarik kertas tapi suatu bukti bahwa mereka memiliki ijazah yang telah mendapatkan ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk jabatan. Seorang gurupun harus mempunyai ijazah supaya mereka dipeolehkan mengajar.

c. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam penanaman watak kepada siswa. Guru harus menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik. Karena anak mempunyai sifat kebiasaan meniru apa yang mereka lihat. Diantaranya tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang baik kepada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula.

3. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas dan tanggung jawab guru para ahli pendidikan Islam dari barat mengemukakan bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh yang baik dan lain sebagainya. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 dalam ketentuan umum bab I menyebutkan tugas seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat 2 bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.⁹ Artinya ada undang-undang yang mengatur dan menjelaskan mengenai pendidikan agama Islam di Indonesia.

⁹ Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang: Raden Fatah Press, 2016), hlm. 55-56.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.¹⁰

Dari pengertian tersebut dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

- a. PAI sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
- c. Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI.
- d. Kegiatan pembelajaran PAI diserahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalihan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalihan sosial.¹¹

Para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian Pendidikan Agama Islam di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 19.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 19-20.

a. Al-Syaibani

Mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

b. Ahmad D. Marimba

Mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang insan kamil.¹²

Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikan Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* untuk membantu peserta didik dalam menanamkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.¹³

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

PAI mengarahkan peserta didik agar saling menghargai terhadap sikap ini muncul jika seseorang sesama orang, apapun latar belakangnya

¹² Herman Zaini dan Muhtarom, *Op Cit*, hlm. 119-120.

¹³ *Ibid.*, hlm. 120.

memandang orang lain secara setara. Pada kenyataannya ajaran agama yang terkandung dalam PAI memang mengajarkan muslim untuk menghormati dan menghargai sesama manusia.¹⁴

Secara umum menurut Ramayulis dikutip oleh Akmal Hawi. “Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan betakwa kepada Allah atau terbentuknya insan kamil.”¹⁵

Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak budi pekerti yakni pendidikan yang sanggup melahirkan orang-orang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, tahu arti kewajiban, menghormati hak-hak asasi manusia, tahu membedakan yang benar dan yang salah serta senantiasa mengingat Allah dalam setiap langkah dan perbuatan yang hendak dilakukannya.¹⁶

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI pada kurikulum 1999 di padatkan menjadi lima unsur pokok yaitu Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah serta sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.¹⁷

¹⁴ Kasinyo Harto, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2013), him.73.

¹⁵ Akmal Hawi, *Op. Cit.*, hlm. 20.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 21.

¹⁷ Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Op. Cit*, hlm. 63-64.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Agama dalam kehidupan sosial mempunyai fungsi sebagai sosialisasi individu yang berarti bahwa agama bagi seorang anak akan mengantarkannya menjadi dewasa dalam ajaran Islam inilah anak tersebut dibimbing pertumbuhan jasmani dan rohaninya dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.

Menurut Zakiah Daradjat fungsi agama itu adalah:¹⁸

- a. Memberikan bimbingan dalam hidup
- b. Menolong dalam menghadapi kesukaran
- c. Mententramkan batin

Dari beberapa penjelasan fungsi agama di atas dapat disimpulkan bahwa agama sangat perlu dalam kehidupan manusia, baik bagi orang tua maupun anak-anak. Khususnya bagi anak-anak, agama merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam pembinaan kepribadiannya. Anak yang tidak pernah

¹⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Op. Cit*, hlm. 22.

mendapat pendidikan agama di waktu kecilnya, tidak akan merasakan kebutuhan terhadap agama setelah dewasa nanti.

C. Perilaku Siswa

1. Pengertian Perilaku Siswa

Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu yang terwujud bukan hanya pada ucapan akan tetapi mencakup tenaga, fikiran, dan perbuatan.¹⁹ Perilaku adalah reaksi total yang diberikan individual atau seseorang kepada situasi yang dihadapi. Perilaku sangat erat hubungannya dengan sikap.

Menurut Sokijo Notoatmojo, perilaku adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek.²⁰ Secara khusus pengertian perilaku adalah bagian dari Satu kesatuan pola reaksi. Perilaku yang disebut juga *behavior* adalah semua aktivitas yang dilakukan manusia pada umumnya. Perilaku atau yang biasa disebut sikap mengandung makna yang luas.²¹ Perilaku juga merupakan suatu perbuatan atau aktivitas atau sembarang respon baik itu reaksi, tanggapan, jawaban, atau itu balasan yang dilakukan oleh suatu organism.

Berkenaan dengan pengertian atau konsep dasar perilaku terdapat beberapa aliran pandangan (paham), yaitu yang dikenal sebagai paham *holistik* dan

¹⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Perum Balai, 1988), hlm. 671.

²⁰ Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang, Grafika Terindo Press, 2015), hlm.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 60.

behaviorisme. Paham *Holistik* menekankan bahwa perilaku itu bertujuan, yang berarti aspek intrinsik (niat, tekad, azam) dari dalam diri individu merupakan faktor penentu yang penting untuk melahirkan perilaku tertentu meskipun tanpa adanya perangsang (Stimulus) yang datang dari lingkungan (Naturalistik). Sedangkan pandangan *Behavioristik* menekankan bahwa pola-pola perilaku itu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan dengan mengkondisikan stimulus dalam lingkungan.

Dengan demikian perubahan perilaku sangat mungkin terjadi. Untuk konteks pendidikan sekiranya kedua pandangan tersebut dipertimbangkan sebagai hal yang komplementer (saling mengisi dan melengkapi, karena keduanya sama penting perannya).²²

Menurut Petty Cocopio, perilaku adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, objek atau issue.²³ Perilaku juga muncul sebagai akibat adanya interaksi stimulus dan organisme.²⁴ Begitu juga perilaku yang terdapat pada siswa yang mana pada dasarnya siswa merupakan anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian. Dengan kata lain siswa adalah seorang individu yang tengah mengalami fase

²² Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.23-24.

²³ *Ibid*, hlm.64.

²⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta, Andi Offset, 2003), hlm.16.

perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun tingkah laku.

Menurut Abu Ahmadi siswa atau peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu atau pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan “Orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar – benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri.”²⁵

Siswa atau peserta didik merupakan orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depannya. Siswa juga merupakan komponen terpenting dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya siswa tidak akan terjadi proses pembelajaran, karena siswa yang membutuhkan pengajaran bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada siswa. Siswalah yang belajar, karena itu siswa yang membutuhkan bimbingan. Tanpa adanya siswa, guru tidak mungkin akan mengajar. Sehingga siswa adalah komponen yang terpenting dalam hubungan proses belajar mengajar ini.²⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa pada hakikatnya merupakan tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh siswa dikarenakan adanya rangsangan baik itu dari dalam diri siswa tersebut maupun dari luar atau dari

²⁵ Tim Dosen Administrasi pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2009), hlm. 205.

²⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 99-100.

lingkungannya. Dengan adanya rangsangan perubahan perilaku pada siswa sangat mungkin untuk terjadi.

2. Pembentukan Perilaku Siswa

Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena itu perilaku terbentuk melalui proses adanya stimulus terhadap organism, dan kemudian organism tersebut merespon. Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus, maka pembentukan perilaku dapat diketahui melalui beberapa cara pembentukan perilaku.

Ada tiga pembentukan perilaku, yaitu:²⁷

- a. Pembentukan perilaku dengan cara *kondisioning* atau kebiasaan, yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, hingga akhirnya terbentuklah perilaku tersebut.
- b. Pembentukan perilaku dengan pengertian, cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian.
- c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model, yaitu pembentukan perilaku yang dilakukan dengan menggunakan contoh cara ini didasarkan atas teori belajar sosial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa adalah suatu perbuatan yang berdasarkan pada pendirian, pendapat, maupun keyakinan yang dilakukan dengan sendirinya, yang sesuai perasaan tanpa dibuat – buat dalam upaya

²⁷ Bimo Walgioto, *Op.cit*, hlm. 18-19.

mengenalinya segala sesuatu secara objektif. Perilaku siswa pada hakikatnya adalah aktivitas atau kegiatan nyata yang ditampilkan seseorang yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak langsung. Pembentukan perilaku ada tiga cara, yaitu pembentukan perilaku dengan cara kebiasaan, pembentukan perilaku dengan cara pengertian, dan pembentukan perilaku dengan cara model.

3. Aspek-Aspek Perilaku

Beberapa aspek-aspek pada perilaku, yaitu:²⁸

- a. Aspek fisik, dalam perkembangan fisik secara anatomis akan berpengaruh atas segi-segi kepribadiannya atau perilakunya.
- b. Aspek bahasa, dalam penggunaan bahasa kita dapat mengidentifikasi beberapa indikatornya. Dengan menggunakan indikator tersebut maka dapatlah dideskripsikan perkembangan bahasa yang digunakan oleh seseorang tersebut.
- c. Aspek sosial, secara potensial manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, untuk mewujudkan potensi tersebut maka harus berada dalam interaksi dengan lingkungan masyarakat, agar terbentuklah perilaku sosial dalam diri.

²⁸ Abin Syamsudin Makmun, *Op.Cit*, hlm. 94-97.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku, yaitu:

a. Faktor Internal

Yaitu pengaruh emosi (Perasaan), emosi mempunyai peranan yang cukup besar dalam pembentukan perilaku. Hal ini dikatakan oleh DR. Zakiyah Drajat yang menyatakan “Sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindakan seseorang yang dapat dipahami, tanpa menghindari emosinya, lebih ditegaskan lagi bahwa pengaruh perasaan emosi jauh lebih besar dari pada rasio (Logika).”²⁹

b. Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang mempengaruhi dari luar diri seseorang, seperti lingkungan. Perilaku seseorang bisa terbentuk juga dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Yang mana lingkungan keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama dalam pembentukan perilaku. Situasi pendidikan dalam keluarga akan terwujud dengan baik berkat adanya keserasian dalam keluarga untuk membentuk perilaku yang baik misalnya membiasakan melakukan perbuatan terpuji dan meninggalkan perbuatan tercela. Begitu pula dengan lingkungan masyarakat.³⁰

²⁹ Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1970), hlm.77-80.

³⁰ *Ibid*, hlm.81.

D. Adab Makan Dan Minum

1. Larangan Makan dan Minum Sambil Berdiri

Makan dan minum sebagai salah satu aktivitas manusia adalah perbuatan mubah. Namun syariat Islam tetap memberi aturan sebagaimana masalah-masalah yang lain. Hal ini dimaksudkan agar sesuatu perkara yang sifatnya mubah dapat bernilai ibadah serta mendatangkan kemaslahatan. Demikianlah adanya ketetapan atau tuntunan dengan adab-adab kebiasaan yang terpuji.³¹ Penemuan ini sejalan dengan peringatan Rasulullah SAW kepada manusia tentang resiko kesehatan apabila makan dan minum dengan cara berdiri sesuai sabdanya:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ الْعَلَاءِ. حَدَّثَنَا مَرْوَانُ (يَعْنِي الْفَزَارِيَّ). حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَمْرَةَ. أَخْبَرَنِي أَبُو عَطْفَانَ الْمُرِّيُّ؛ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ رِيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، "لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا. فَمَنْ نَسِيَ فَلْيَسْتَقِئْ". (رواه مسلم)

Artinya: Menceritakan 'Abdul jabbar ibnul 'ala, menceritakan Marwan (yakni Fajari). Menceritakan 'Umar ibn Hamzah. Di kabarkan Abu ghathafan Almurriu; sesungguhnya pernah mendengar Abu hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian minum sambil berdiri. Apabila dia lupa maka hendaknya dia muntahkan.³² (HR. Muslim no. 116).

³¹ Sohrah, *Etika Makan dan Minum*, (Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar: al-Daulah, jurnal Vol. 5 / No. 1 / Juni 2016), hlm. 36.

³² Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1420H), no. hadits 116, bab *Al-Asyrah*.

Di antara adab yang perlu dijaga ketika minum adalah agar seseorang tidak minum sambil berdiri. Rasulullah SAW mencegah dan melarang demikian itu, bahkan pada sebagian riwayat dinyatakan bahwa beliau menyuruh orang yang minum sambil berdiri itu untuk memuntahkan apa yang telah di minumnya. Secara umum Rasulullah SAW dalam praktiknya lebih sering minum sambil duduk bahkan dapat dikatakan selalu minum dalam keadaan duduk kecuali dalam kondisi tertentu di mana Nabi terpaksa minum sambil berdiri seperti jika tempatnya sempit atau karena tempat minum yang tergantung.³³

Larangan minum sambil berdiri ini diartikan sebagai makruh tanzih, sebagaimana suruhan mengusahakan muntah diartikan sebagai mandub atau sunat. Hal itu ialah dengan menghimpun hadits-hadits yang terdapat pada bab ini dengan hadits yang menyatakan menunjukkan bahwa Nabi SAW pernah minum sambil berdiri dalam kondisi tertentu.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ النَّزَّالِ قَالَ أَتَى عَلِيٌّ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُ عَلَى بَابِ الرَّحْبَةِ فَشَرِبَ قَائِمًا فَقَالَ إِنَّ نَاسًا يَكْرَهُ أَحَدُهُمْ أَنْ يَشْرَبَ وَهُوَ قَائِمٌ
 وَإِنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَّ كَمَا رَأَيْتُمُونِي فَعَلْتُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Mis'ar dari Abdul Malik bin Maisarah dari An Nazal dia berkata; Ali radliallahu 'anhu pernah datang dan berdiri di depan pintu rahbah, lalu dia minum sambil berdiri setelah itu dia berkata; Sesungguhnya orang-orang merasa benci bila salah

³³ Majelis Tertinggi Urusan Keislaman Mesir. *Makanan dan Minuman serta Hewan Qurban Sembelihan*, (Bandung: Angkasa, 2007), hlm. 234.

*seorang dari kalian minum sambil berdiri, padahal aku pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melakukannya sebagaimana kalian melihatku saat ini.*³⁴

Mengenai hadits diatas sebagian ulama berkesimpulan bahwa minum sambil berdiri itu dibolehkan meski pun yang lebih baik adalah minum sambil duduk. Di antara mereka adalah Imam Nawawi, dalam kitab Riyadhus Shalihin dikatakan pada bab penjelasan tentang tentang bolehnya minum sambil berdiri dan penjelasan tentang yang lebih sempurna dan lebih utama adalah minum sambil duduk.

Pendapat Imam Nawawi ini di amini oleh Syaikh Utsaimin dalam Syarah Riyadhus Shalihin, beliau mengatakan, yang lebih utama saat makan dan minum adalah sambil duduk karena hal ini merupakan kebiasaan Nabi SAW, dia tidak makan sambil berdiri demikian juga tidak minum sambil berdiri. Persoalan makan dan minum sambil berdiri terdapat hadits yang sahih dari Nabi SAW tentang larangan tersebut.

عن أنس رضي الله عنه ، عن النبي صلى الله عليه وسلم : أنه نهى أن يشرب الرجل قائماً . قال قتادة : فقلنا لأنس : فالأكل ؟ قال : ذلك أشد أو أخبث . (رواه مسلم)

Artinya: Dari Anas radhiyallahu 'anhu dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam: Sesungguhnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam melarang seseorang untuk minum berdiri. Qatadah (seorang tabi'in) berkata : Kami bertanya kepada Anas,

³⁴ Muhammad Ibn Isma'il Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1420H), no. hadits 5184.

Bagaimana dengan makan sambil berdiri? Anas menjawab, Yang demikian itu lebih jelek dan lebih buruk.³⁵ (HR. Muslim).

Pada hadits yang lain, Rasulullah SAW bersabda:

البيهقي في الشعب من طريق يحيى بن أبي كثير مرسلًا، وهو في مصنف عبد الرزاق عن معمر، عن يحيى، ولفظه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لَا أَكُلُ مُتَكِنًا إِلَّا مَا أَنَا عَبْدٌ أَكُلُ كَمَا يَأْكُلُ الْعَبْدُ وَأَجْلِسُ كَمَا يَجْلِسُ الْعَبْدُ

Artinya: Orang-orang Al-Baihaqi dari Yahya ibn Abi Katheer Mursla, yang ada dalam buku Abdul Razzaq dari Muammar, dari Yahya, dan perkataannya bahwa Nabi SAW berkata: "Aku tidak pernah makan sambil bersandar, aku hanyalah seorang hamba, aku makan sebagaimana layaknya seorang hamba dan aku pun duduk sebagaimana layaknya seorang hamba."³⁶ (HR. Bukhori no. 5399).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika hendak makan dan minum harus mengerti adab dan tata caranya, apalagi umat Islam yang selalu menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber dan pedoman hidup maka harus sesuai sunnah yang selalu dilakukan Nabi Muhammad SAW.

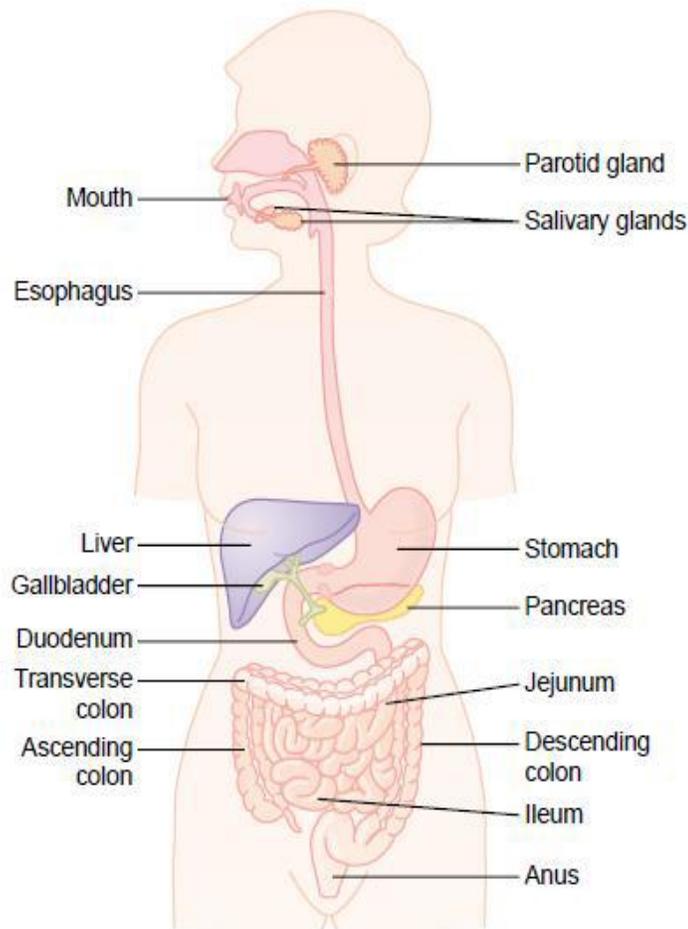
2. Makan dan Minum sambil Berdiri Dilihat dari Segi Kesehatan

Dalam dunia kedokteran minum dan makan sambil duduk lebih sehat, karena apa yang diminum ataupun dimakan oleh seseorang akan berjalan pada

³⁵ Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1420H), no. hadits 113, bab *Al-Asyrah*.

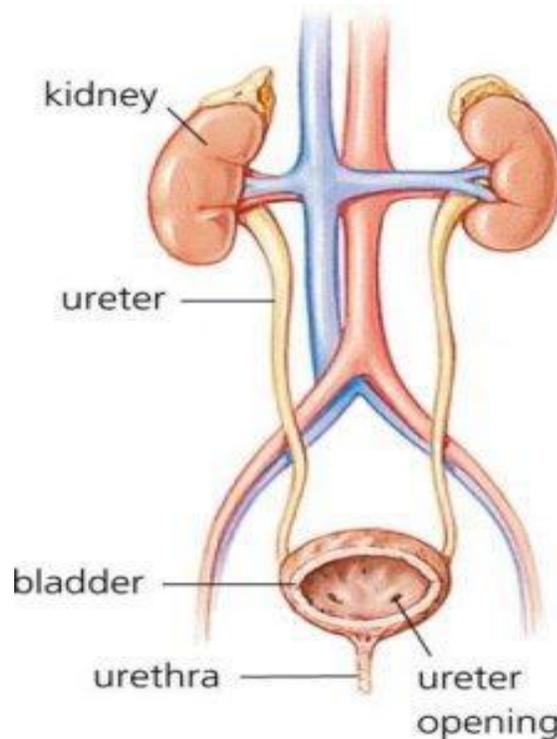
³⁶ Muhammad Ibn Isma'il Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1420H), no. hadits 5399.

dinding usus dengan perlahan dan lembut sehingga fungsi penyerapan usus lebih maksimal.³⁷



Gambar 1. Tentang gambaran umum tentang pencernaan

³⁷ Randi Fidayanto, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan tesis yang berjudul *Makan Dan Minum Berdiri Dalam Hadits Al-Kutūbussittah Dan Implementasinya Pada Santri Kelas Xii Ma'had Minhaj Shahabah Bogor*, (Bogor: Tesis, 2016), hlm. 120.



Gambar 2. Saluran Sistem Pencernaan

Secara klinikal, air yang masuk dengan cara duduk akan disaring oleh sfringer. *Sfringer* adalah suatu struktur maskuler (berotot) yang bisa membuka (sehingga air kemih bisa lewat) dan menutup. Setiap air yang kita minum akan disalurkan pada *pos-pos* penyaringan yang berada di ginjal.³⁸

Sehingga dapat dipahami, bahwa Pada saat minum sambil berdiri, gravitasi bumi akan lebih berperan. Pada saat manusia berdiri dia dalam keadaan tegang, organ keseimbangan dalam pusat saraf sedang bekerja keras agar mampu mempertahankan semua otot pada tubuhnya sehingga dapat berdiri stabil dan dengan sempurna. Ini merupakan kerja yang sangat teliti yang melibatkan semua

³⁸ *Ibid*, hlm. 121.

susunan syaraf dan otot secara bersamaan yang menjadikan manusia tidak bisa mencapai ketenangan yang merupakan syarat terpenting pada saat makan dan minum.³⁹

Ketenangan ini bisa dihasilkan pada saat duduk, di mana syaraf berada dalam keadaan tenang dan tidak tegang sehingga sistem pencernaan dalam keadaan siap untuk menerima makanan dan minum dengan cara cepat. Jika kita minum sambil berdiri, air yang kita minum tanpa disaring lagi. Langsung meluncur menuju kandung kemih. Ketika langsung menuju kandung kemih maka terjadi pengendapan disaluran ureter karena air yang kita minum belum tentu steril, yang memungkinkan membawa banyak limbah-limbah di dalamnya yang menyisa di ureter. Inilah yang bisa menyebabkan penyakit kristal atau batu ginjal. Salah satu penyakit ginjal yang berbahaya. Susah kencing itu penyebabnya. Sebagaimana kondisi keseimbangan pada saat berdiri di sertai pengerutan otot pada tenggorokan yang menghalangi jalannya makanan ke usus secara mudah dan terkadang menyebabkan rasa sakit yang sangat yang mengganggu fungsi pencernaan dan seseorang bisa kehilangan rasa nyaman saat makan dan minum.⁴⁰

Menurut Dr. Abdurrazzaq al-Kailani, minum sambil berdiri dapat menyebabkan jatuhnya cairan dengan keras ke dasar usus, menabraknya dengan keras jika hal ini terjadi berulang-ulang dalam waktu lama maka akan

³⁹ *Ibid*, hlm. 121.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 121.

menyebabkan melar dan jatuhnya usus yang kemudian menyebabkan disfungsi pencernaan. Dengan berbagai pandangan yang negatif baik dari segi sosial kebudayaan, etika dan kedokteran maka marilah kita kembali hidup sehat dan sopan dengan kembali ke pada adab dan akhlak Islami, jauh dari sikap meniru-niru gaya orang-orang yang tidak mendapat hidayah Islam.⁴¹

Maka dapat di simpulkan bahwa bila di lihat dari segi kesehatan, kebiasaan makan dan minum sangatlah berdampak buruk terhadap sistem pencernaan manusia jika dilakukan secara terus menerus. Dari mulai rusaknya lambung, ginjal dan lain sebagainya. Oleh karena itu perlu adanya kebiasaan makan dan minum dilakukan dengan duduk sesuai tuntunan Rasulullah SAW untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dan memberikan solusi agar siswa tidak makan dan minum sambil berdiri, yakni selalu memberikan pengetahuan mengenai adab makan dan minum yang benar serta memfasilitasi siswa dengan memperbanyak tempat duduk di halaman sekolah.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 122.